

KELOMPOK 08

**MENGANALISIS
KEBUTUHAN KHUSUS
PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN**

Dosen Pengampu:

Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi.

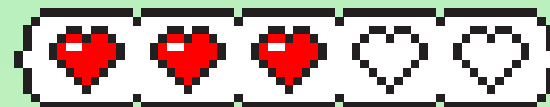
Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.

Muhisom, M.Pd.I.

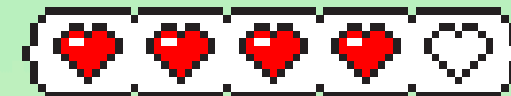
ANGGOTA



2513031068



2513031011



2553031006



Konsep dan Definisi Pendidikan Inklusif

Secara teoretis, Sapon-Shevin (dalam UNESCO, 2003) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah sistem layanan yang mewajibkan sekolah terdekat untuk menerima semua anak tanpa terkecuali, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, agar bisa belajar di kelas reguler bersama teman sebaya mereka.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan intervensi sedini mungkin bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa tujuan spesifiknya meliputi:

1



2



3



Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan intervensi sedini mungkin bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa tujuan spesifiknya meliputi:



Optimalisasi Perkembangan:



2

3

Meminimalisir dampak dari hambatan pertumbuhan yang dialami anak, sekaligus memberikan ruang seluas mungkin agar mereka bisa terlibat dalam aktivitas normal.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan intervensi sedini mungkin bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa tujuan spesifiknya meliputi:

1

2



Pencegahan Risiko

Berupaya mencegah agar gangguan perkembangan yang ada tidak menjadi semakin parah sehingga menghambat keberfungsian anak di kemudian hari.



3

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan intervensi sedini mungkin bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa tujuan spesifiknya meliputi:

1 2

3



Hambatan Sekunder

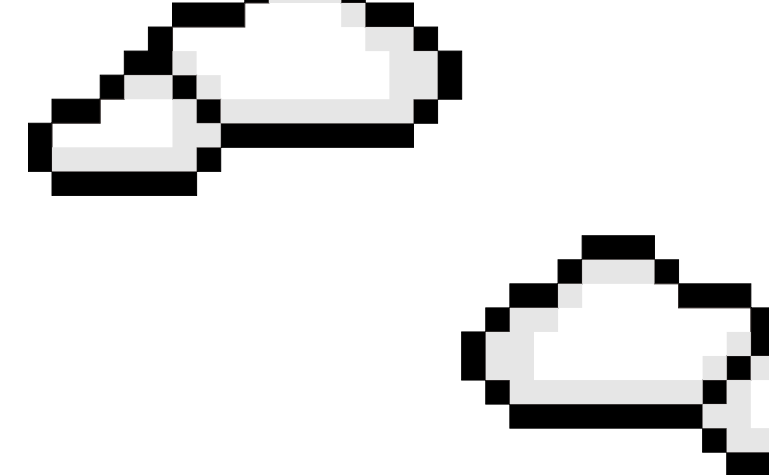
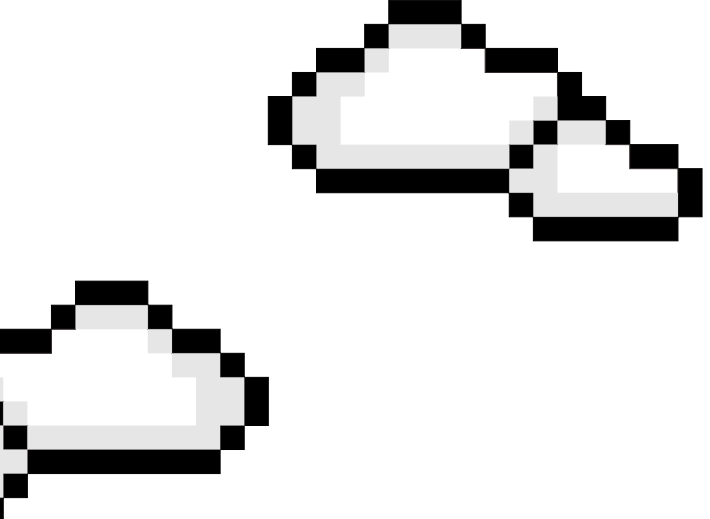


Mencegah munculnya keterbatasan atau masalah kemampuan baru yang sering kali muncul akibat dari hambatan utama yang tidak tertangani dengan baik.

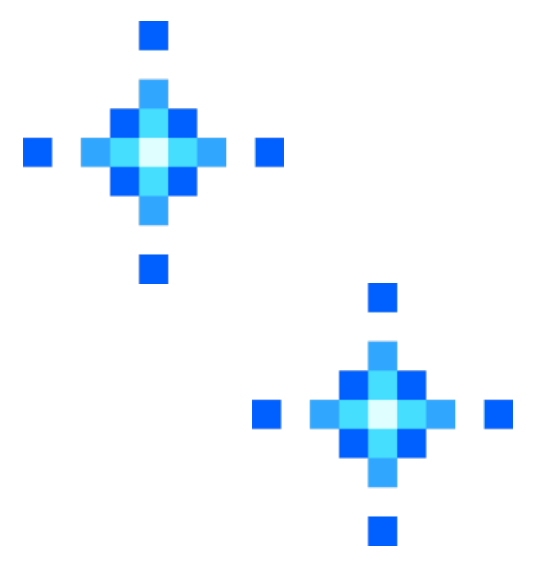
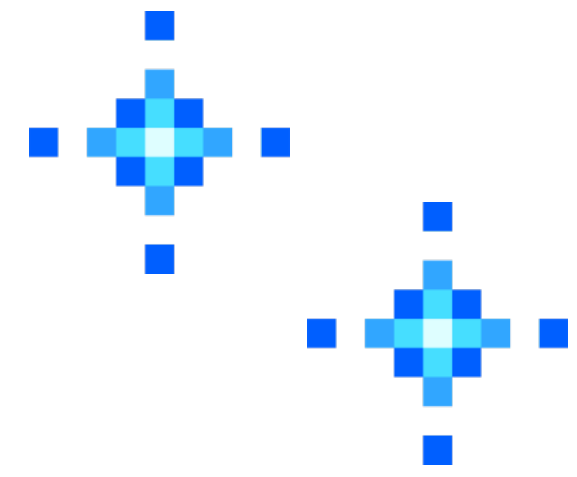



Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan klasifikasinya

ABK anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.



ABK dapat
diklasifikasikan melalui
2 kategori





Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer)

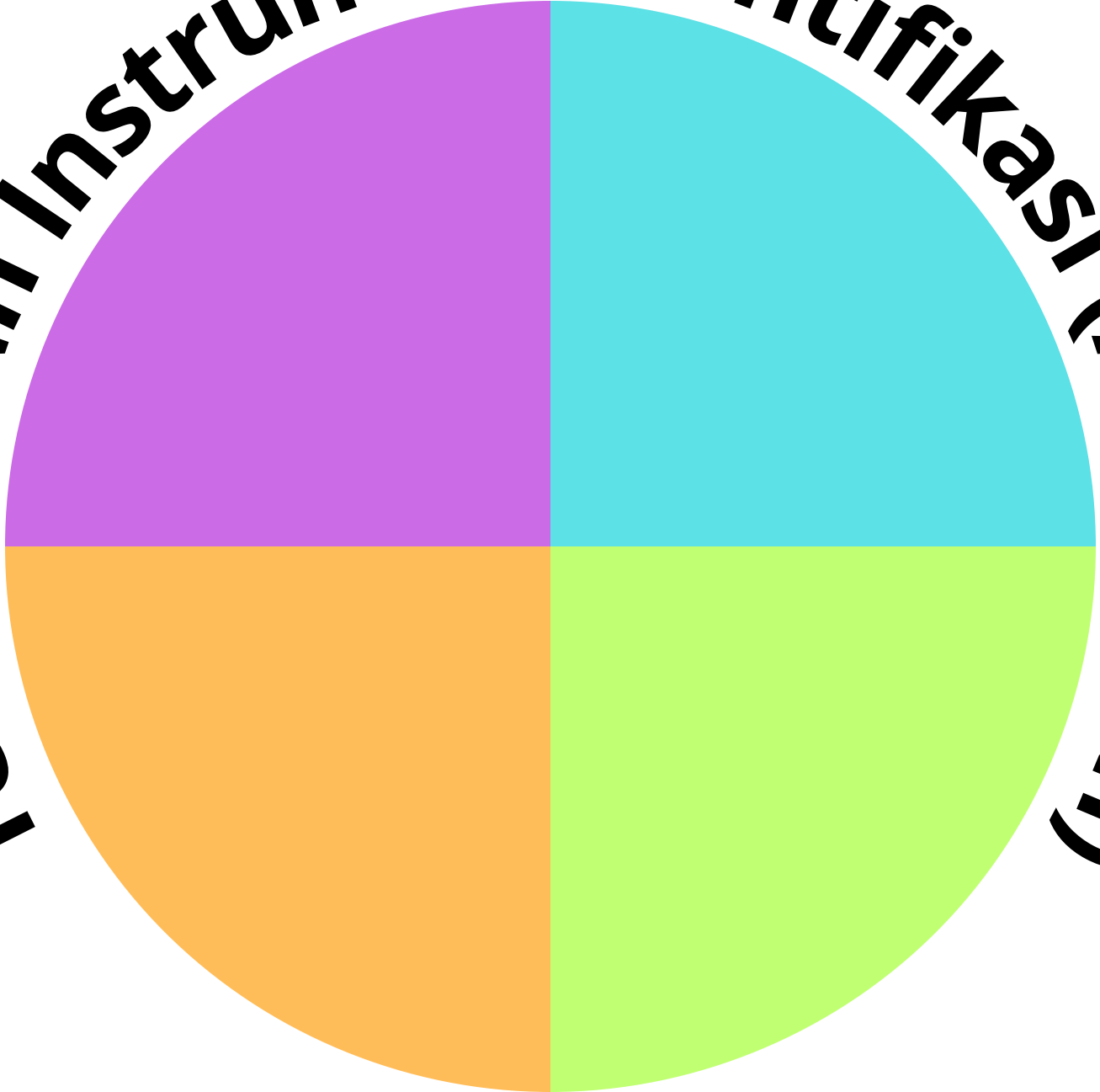
Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar.



Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

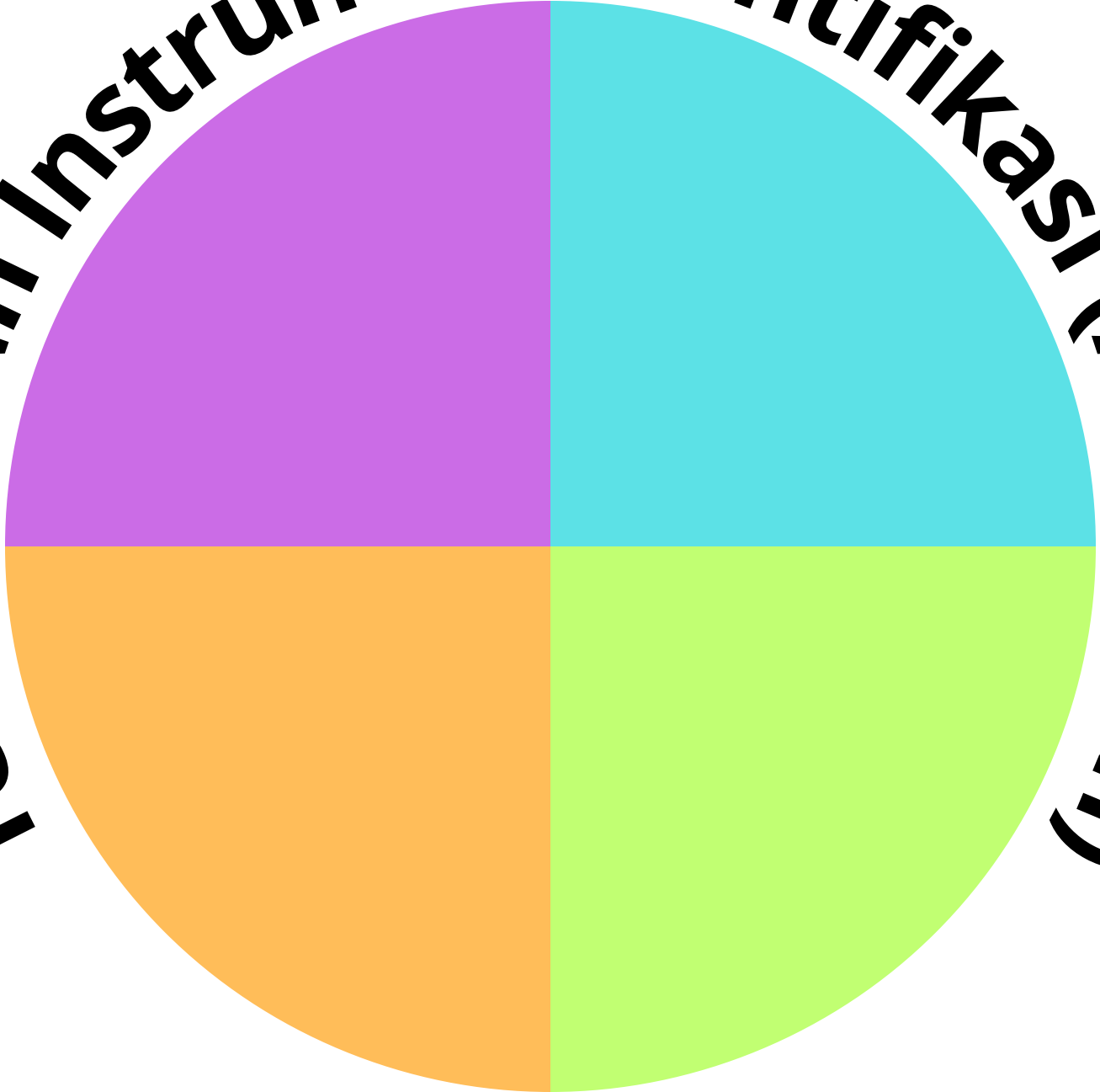
Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku.

Teknik dan Instrumen Identifikasi (Asesmen)




Guru kelas merupakan garda terdepan dalam proses identifikasi karena intensitas interaksi mereka dengan siswa di lingkungan belajar. Proses skrining awal dilakukan melalui observasi perilaku dan performa akademik yang menyimpang dari rata-rata perkembangan teman sebaya. Guru perlu memperhatikan gejala seperti kesulitan dalam mengikuti instruksi, lambat dalam memahami konsep dasar, atau menunjukkan hambatan emosional saat menghadapi tugas tertentu. Skrining yang dilakukan secara dini memungkinkan pemberian intervensi yang lebih cepat, sehingga hambatan yang dialami siswa tidak berkembang menjadi kesulitan yang lebih kompleks di masa depan.

Teknik dan Instrumen Identifikasi (Asesmen)

A circular graphic divided into four equal quadrants. The top-left quadrant is purple, the top-right is cyan, the bottom-left is orange, and the bottom-right is lime green. The text "Teknik dan Instrumen Identifikasi (Asesmen)" is written in a bold, black, sans-serif font, curving around the top and sides of the circle.

Perbedaan mendasar antara asesmen medis dan asesmen akademik sangat krusial dipahami oleh pendidik agar penanganan menjadi tepat sasaran


Teknik dan Instrumen Identifikasi (Asesmen)



Asesmen medis (klinis)

Dilakukan oleh tenaga profesional medis atau psikolog klinis dengan instrumen tes standar (seperti tes IQ, tes neurologis, atau pemeriksaan fisik) untuk mencari diagnosis klinis atau etiologi (penyebab) dari gangguan yang dialami anak.

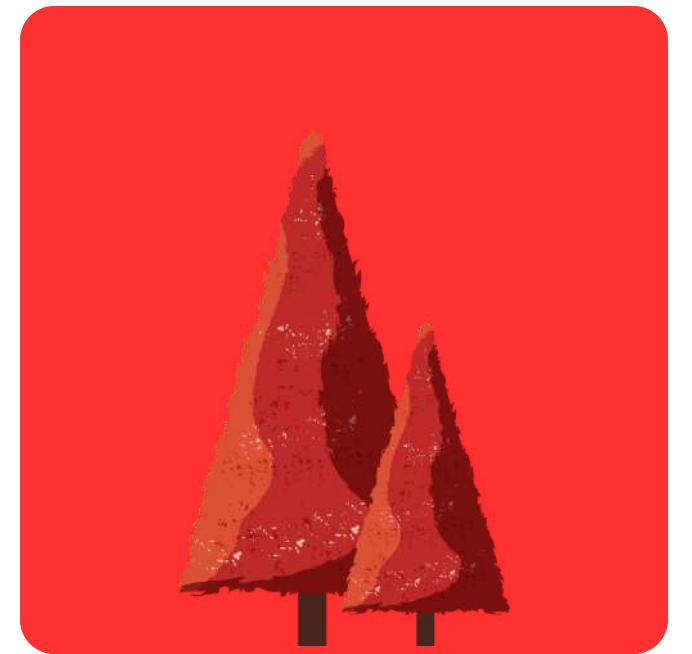
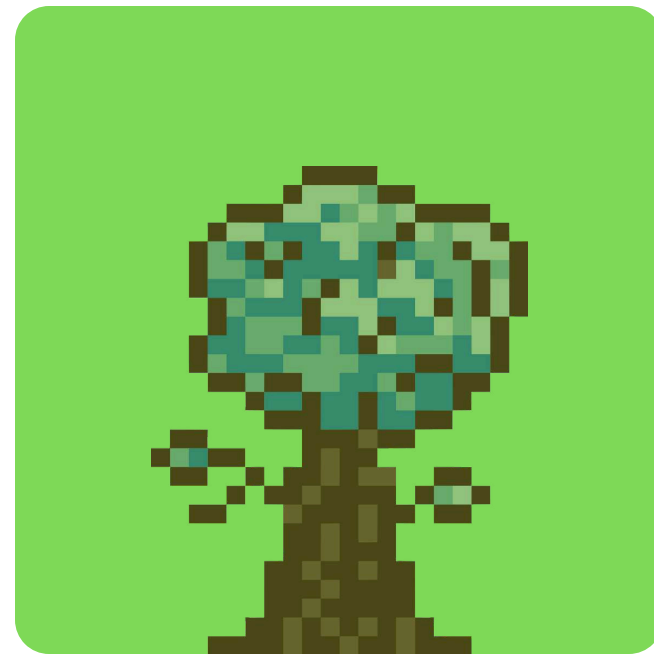
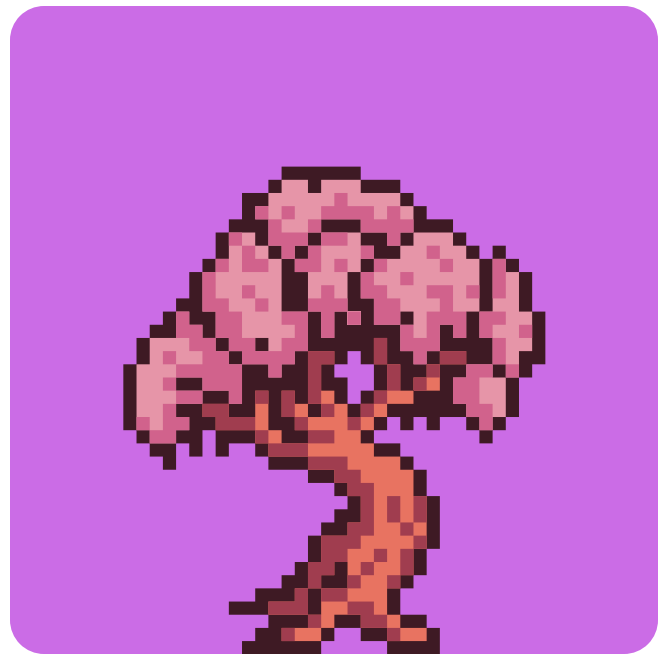
Teknik dan Instrumen Identifikasi (Asesmen)

A circular graphic divided into four quadrants with different colors: purple (top-left), cyan (top-right), orange (bottom-left), and lime green (bottom-right). The text "Teknik dan Instrumen Identifikasi (Asesmen)" is written in a bold, black, sans-serif font, curving around the top and sides of the circle.

Asesmen medis (klinis)

Berfokus pada pemetaan kemampuan fungsional siswa di dalam kelas, seperti sejauh mana siswa mampu membaca, menulis, berhitung, atau berinteraksi sosial. Asesmen ini bersifat berkelanjutan dan berfungsi sebagai landasan bagi guru untuk merancang Individualized Education Program (IEP) yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap individu.

Analisis Faktor Penyebab Hambatan Belajar

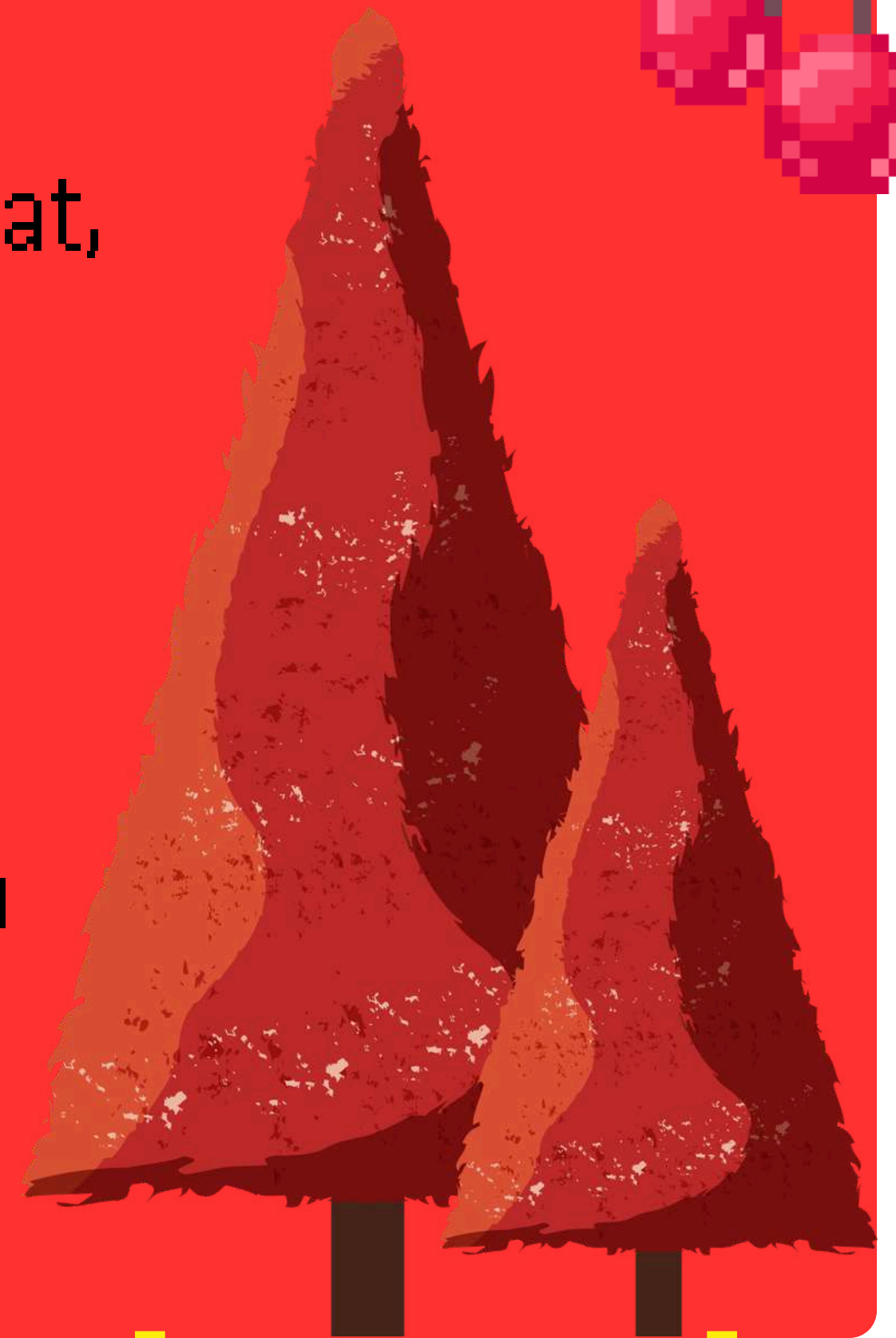


Faktor Internal (Endogen)

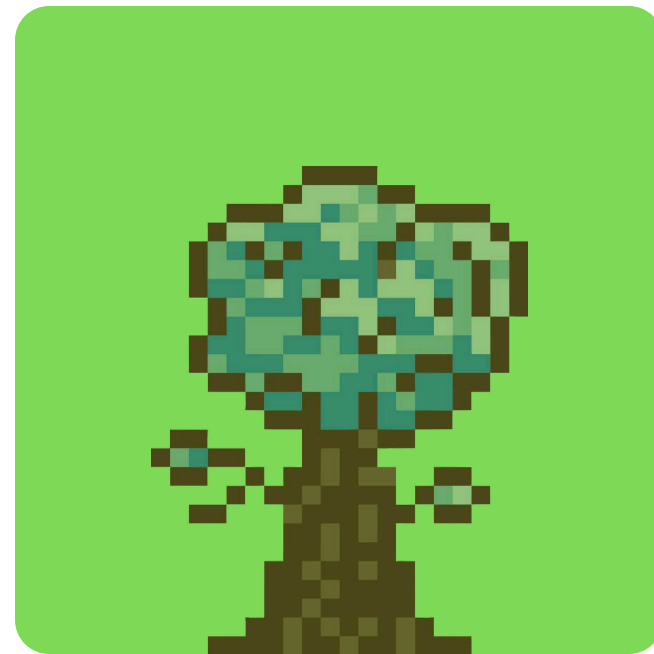
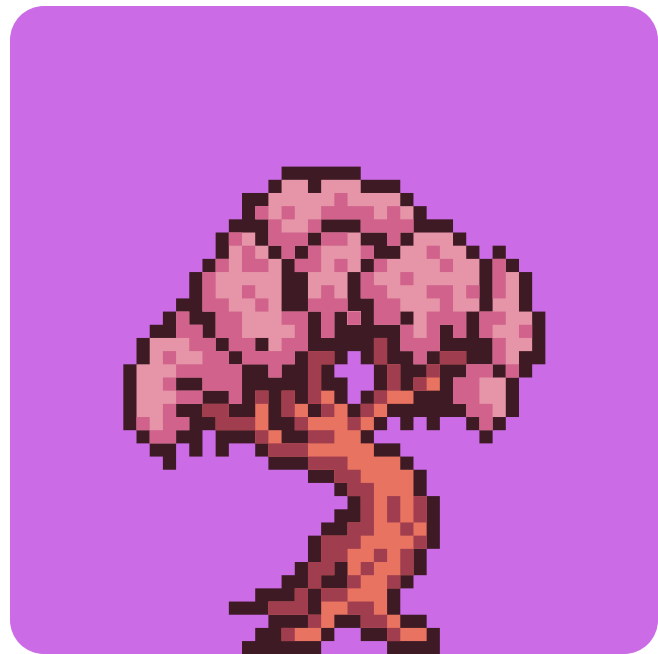
Faktor Biologis dan Fisiologis

Mencakup gangguan pada sistem syaraf pusat, kelainan genetik, hingga malnutrisi yang berdampak pada perkembangan otak.

Gangguan pada fungsi sensorik (penglihatan dan pendengaran) juga menjadi faktor utama karena menghambat pintu masuknya informasi.



Analisis Faktor Penyebab Hambatan Belajar



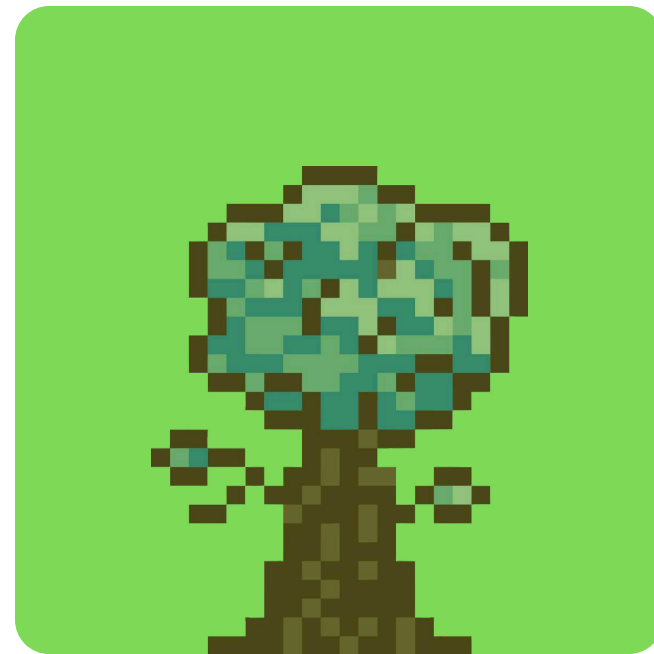
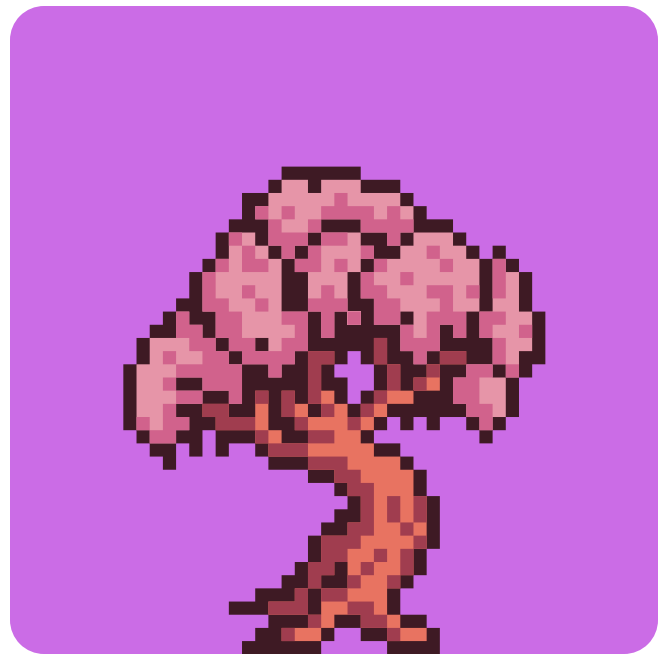
Faktor Internal (Endogen)

Faktor Psikologis

Meliputi rendahnya self-esteem (kepercayaan diri), kecemasan akademik yang tinggi, serta kurangnya motivasi intrinsik. Selain itu, kapasitas intelektual yang berada di bawah rata-rata (slow learner) atau di atas rata-rata (CIBI) tanpa penanganan tepat dapat menjadi hambatan serius.



Analisis Faktor Penyebab Hambatan Belajar



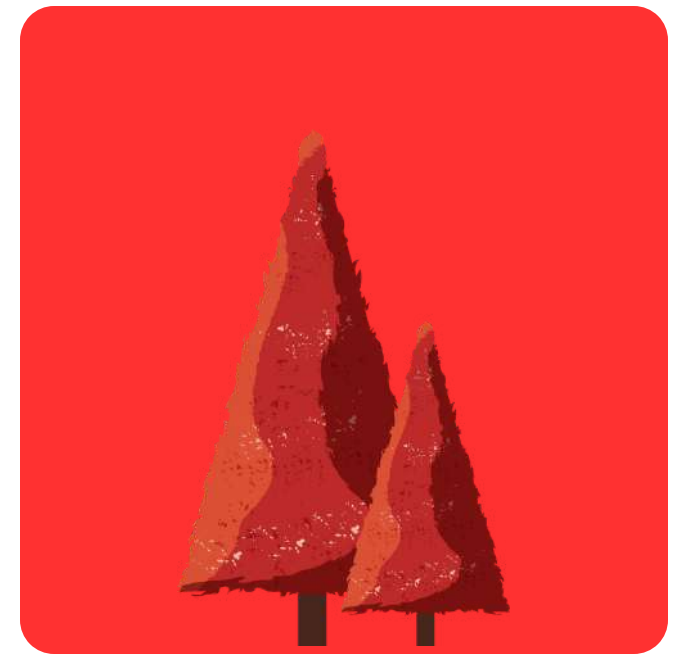
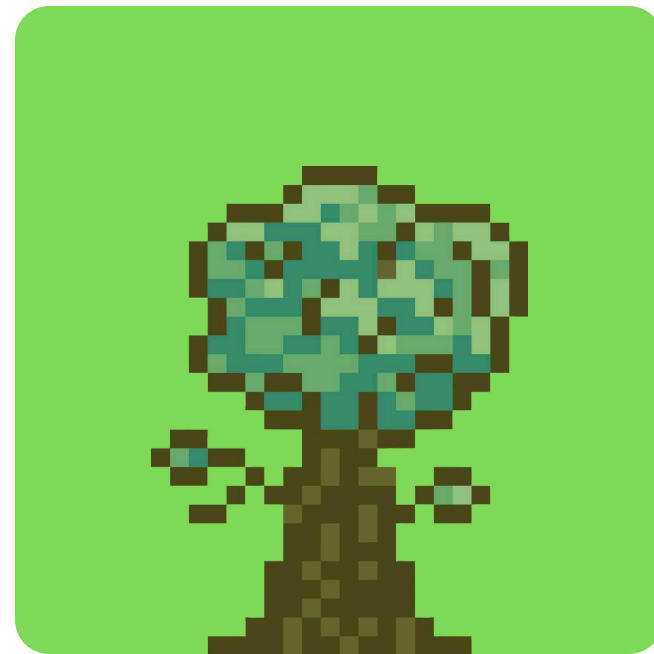
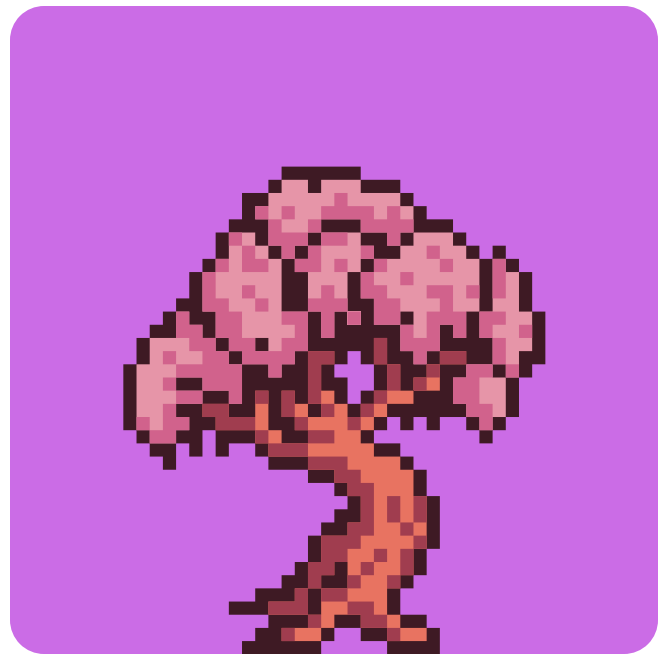
Faktor Eksternal (Eksogen)

Lingkungan Keluarga

Pola asuh yang tidak mendukung, kurangnya stimulasi pendidikan di rumah, hingga tekanan ekonomi keluarga dapat mengalihkan fokus siswa dari kegiatan belajar.



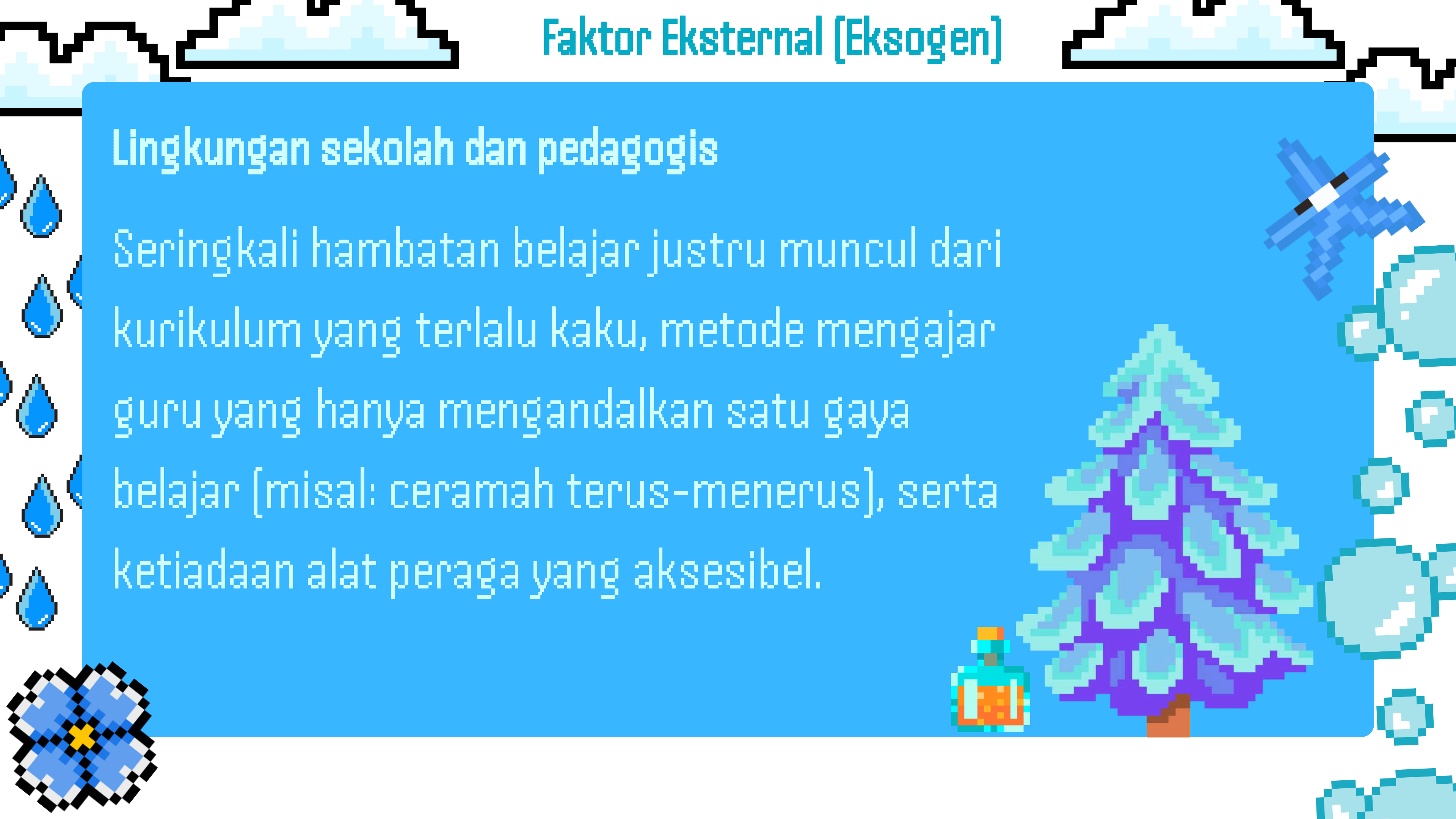
Analisis Faktor Penyebab Hambatan Belajar



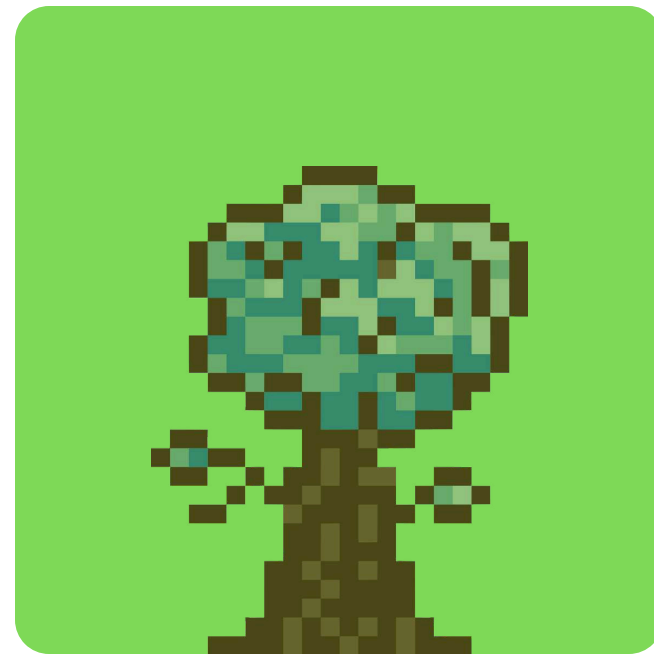
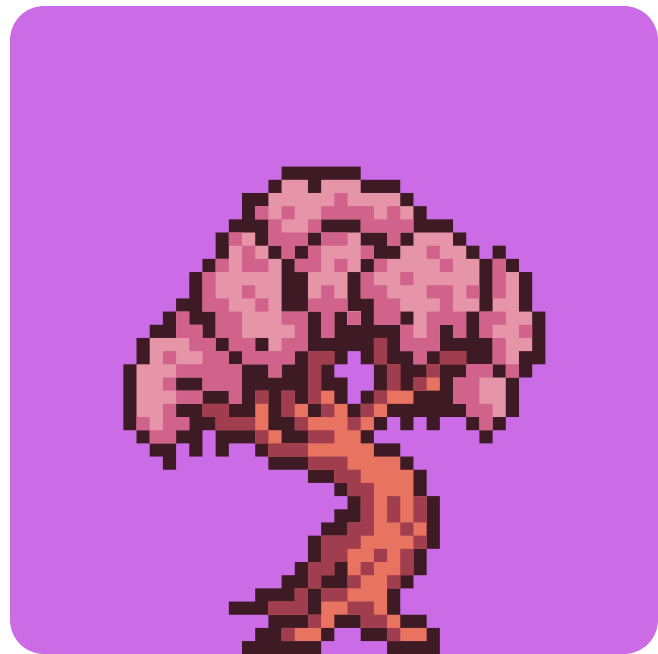
Faktor Eksternal (Eksogen)

Lingkungan sekolah dan pedagogis

Seringkali hambatan belajar justru muncul dari kurikulum yang terlalu kaku, metode mengajar guru yang hanya mengandalkan satu gaya belajar (misal: ceramah terus-menerus), serta ketiadaan alat peraga yang aksesibel.



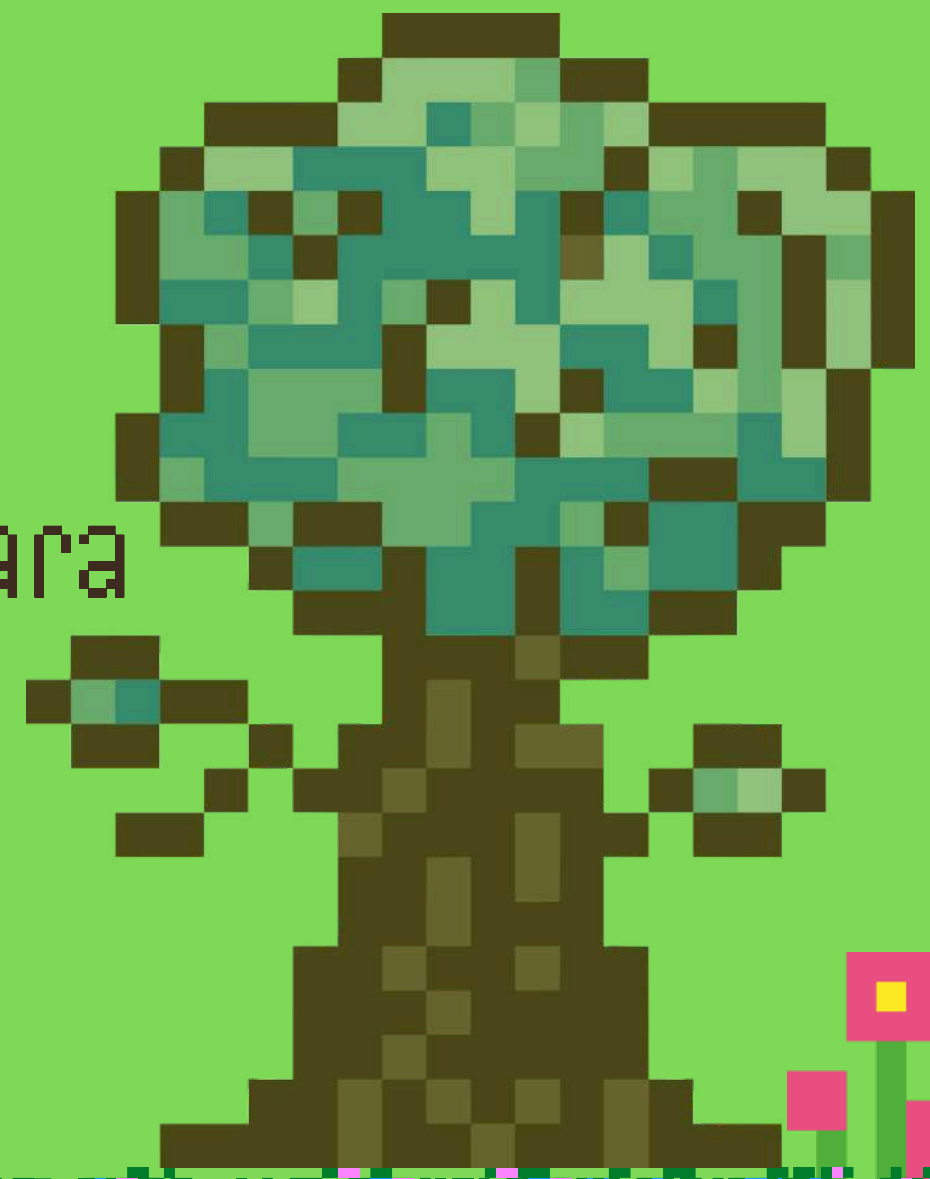
Analisis Faktor Penyebab Hambatan Belajar



Faktor Eksternal (Eksogen)

Faktor Lingkungan sosial

Adanya stigma negatif atau tindakan perundungan (bullying) dari teman sebaya dapat menyebabkan siswa menarik diri secara sosial dan akademik.



Strategi Adaptasi Kurikulum dan Pembelajaran

Model Pembelajaran

Model Pembelajaran

Model Pembelajaran

Model Pembelajaran

Modifikasi Materi (Isi)



Modifikasi ini dilakukan dengan menyesuaikan kedalaman materi ajar dengan kemampuan peserta didik.

- a. Eskalasi: Bagi siswa CIBI, materi diperdalam atau dipercepat.
- b. Simplifikasi: Bagi siswa dengan hambatan intelektual, materi dikurangi kompleksitasnya. Guru berfokus pada kompetensi fungsional yang paling dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.



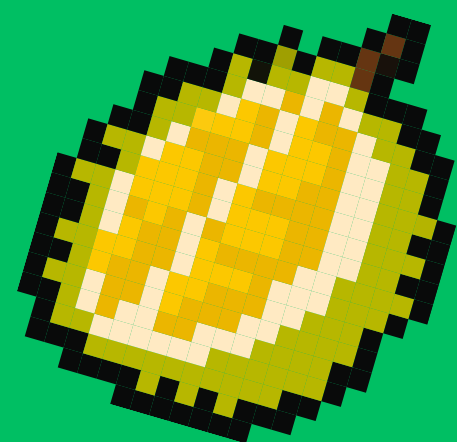
Modifikasi Proses (Metode & Media)



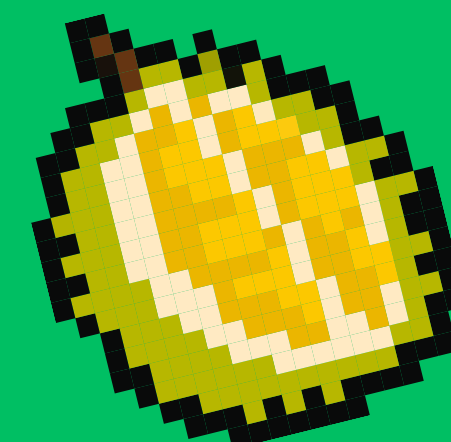
Mengubah cara penyampaian pesan agar pesan tersebut sampai kepada siswa dengan berbagai tipe hambatan.

a. Multisensori: Menggunakan kombinasi visual (gambar/video), auditori (penjelasan lisan/rekaman), dan kinestetik (praktik langsung).

b. Differentiated Instruction: Guru memberikan instruksi yang berbeda untuk kelompok siswa yang berbeda di dalam satu kelas yang sama.



Modifikasi Lingkungan Belajar



Penyesuaian aspek fisik dan non-fisik di kelas agar siswa merasa nyaman dan aman.

- a. Aksesibilitas fisik: Pengaturan jarak antar meja untuk pengguna kursi roda atau pencahayaan yang cukup bagi siswa low vision.
- b. Iklim kelas: Menciptakan budaya saling menghargai sehingga siswa berkebutuhan khusus tidak merasa terisolasi.



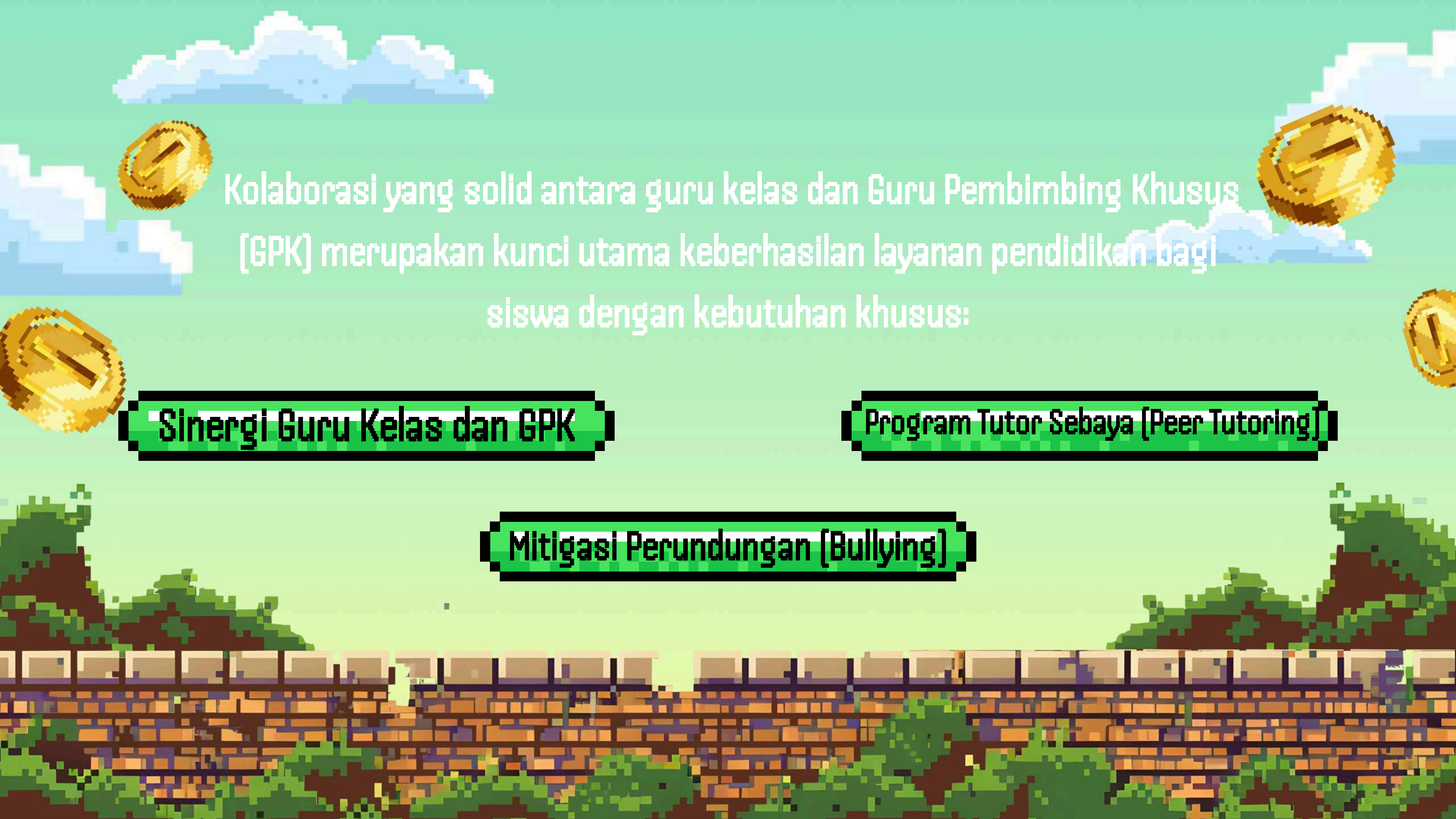
Modifikasi Evaluasi (Penilaian)

Memberikan keadilan dalam mengukur kemampuan siswa tanpa mengurangi esensi penilaian.

- a. Akomodasi waktu: Memberikan tambahan waktu (misal 25-50%) bagi siswa disleksia atau siswa yang lamban dalam menulis secara motorik.
- b. Fleksibilitas bentuk: Jika siswa tidak mampu menulis karena hambatan fisik, ujian dapat dilakukan secara lisan atau menggunakan perangkat bantuan komputer.

Peran Guru dan Kolaborasi dalam Pendidikan Inklusif

Dalam lingkungan sekolah inklusif, sikap empati dan keterbukaan guru adalah prasyarat utama terciptanya atmosfer belajar yang positif. Guru diharapkan mampu menciptakan budaya kelas yang menghargai keberagaman, di mana setiap siswa merasa diterima meskipun memiliki perbedaan kemampuan. Sikap ini membantu menurunkan tingkat kecemasan siswa dan meningkatkan harga diri mereka, yang secara langsung berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran.



Kolaborasi yang solid antara guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) merupakan kunci utama keberhasilan layanan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus:

Sinergi Guru Kelas dan GPK

Program Tutor Sebaya (Peer Tutoring)

Mitigasi Perundungan (Bullying)

KESIMPULAN

Identifikasi dan asesmen yang akurat merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang efektif. Guru kelas memiliki peran sentral dalam melakukan skrining awal melalui observasi sistematis, wawancara orang tua, dan analisis hasil belajar untuk memahami kebutuhan unik siswa. Penting untuk membedakan antara asesmen medis yang dilakukan oleh ahli untuk diagnosis klinis, dengan asesmen akademik yang dilakukan guru untuk merancang strategi pembelajaran sehari-hari.

KELOMPOK 08

TERIMA KASIH

